

ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL DAN AGENSI REFLEKSIF SISWA SMKN 1 TANGERANG SELATAN DALAM MENYIKAPI HOAKS

Fununun Nisha, Ni Putu Diah Eta Tritintya
Universitas Pamulang
dosen03527@unpam.ac.id, dosen03524@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika komunikasi digital dalam membentuk agensi refleksif siswa dalam menyikapi hoaks di media sosial. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya paparan disinformasi di kalangan Generasi Z yang cenderung mendorong praktik komunikasi yang instan dan kurang kritis. Studi ini mengkaji bagaimana intervensi edukatif mampu mengarahkan siswa menuju kesadaran reflektif dalam praktik komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 30 siswa SMKN 1 Tangerang Selatan. Intervensi dilakukan melalui metode demonstrasi yang terdiri atas pemberian ceramah sebagai penguatan konsep, diikuti dengan praktik terarah oleh siswa. Kegiatan pembelajaran meliputi pemaparan konsep etika komunikasi digital, demonstrasi identifikasi hoaks, serta latihan pengambilan keputusan etis dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mengidentifikasi hoaks serta kecenderungan untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dalam perspektif Sosiologi Komunikasi, temuan ini menunjukkan munculnya agensi refleksif siswa dalam merespons struktur media sosial yang sebelumnya mendorong praktik komunikasi instan dan non-kritis. Dari perspektif Etika Filsafat Komunikasi, temuan ini juga mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara intervensi pedagogis berbasis metode demonstrasi, Teori Strukturasi, dan etika komunikasi dalam menjelaskan transformasi agensi refleksif siswa secara empiris, yang masih relatif terbatas dalam kajian literasi digital pada konteks pendidikan menengah.

Kata Kunci: Agensi Refleksif, Etika Komunikasi Digital, Hoaks, Literasi Digital, Teori Strukturasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital communication ethics in shaping students' reflexive agency in responding to misinformation on social media. The study is grounded in the increasing exposure to disinformation among Generation Z, which tends to encourage instant and less critical communication practices. It examines how educational intervention can foster students' reflective awareness in digital communication practices. This research employs a descriptive qualitative approach using a one-group design involving 30 students of SMKN 1 Tangerang Selatan. The intervention was conducted using a demonstration method, consisting of a lecture session for conceptual understanding followed by guided student practice. The learning activities included the explanation of digital communication ethics, demonstration of misinformation identification, and exercises in ethical decision-making in social media use. The findings indicate an improvement in students' understanding of misinformation identification, as well as a tendency to verify information before sharing it. From the perspective of the Sociology of

Communication, these findings suggest the emergence of students' reflexive agency in responding to social media structures that previously encouraged instant and uncritical communication practices. From the perspective of the Philosophy of Communication Ethics, the findings also indicate the internalization of moral responsibility in the use of digital media. The novelty of this study lies in the integration of a demonstration-based pedagogical intervention, Structuration Theory, and communication ethics in explaining the empirical transformation of students' reflexive agency, which remains relatively underexplored in digital literacy studies within the context of secondary education.

Keywords: *Digital Communication Ethics, Digital Literacy, Misinformation, Reflexive Agency, Structuration Theory.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat penetrasi internet di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan angka yang sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023) mencatat bahwa lebih dari 99% remaja usia 13–18 tahun telah terhubung dengan internet, dengan media sosial sebagai ruang utama dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi di ruang digital.

Di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan dalam memverifikasi kebenaran informasi. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 1.700 konten hoaks yang teridentifikasi beredar di ruang digital Indonesia, dengan mayoritas penyebarannya terjadi melalui media sosial. Selain itu, survei Masyarakat Anti Fitnah Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 62% responden pernah menerima informasi yang kemudian diketahui sebagai hoaks, dan sebagian di antaranya mengaku pernah menyebarkannya kembali tanpa verifikasi (MAFINDO, 2023). Dalam konteks pelajar, kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan sekaligus peran strategis dalam dinamika penyebaran informasi di ruang digital (Kominfo, 2023; MAFINDO, 2023).

Dalam konteks ini, etika komunikasi digital menjadi aspek penting dalam membentuk kesadaran pengguna media, khususnya siswa sebagai bagian dari generasi digital native. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan norma dalam berinteraksi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam memverifikasi dan menyebarkan informasi. Kurangnya pemahaman etika komunikasi digital dapat menyebabkan individu terlibat secara tidak sadar dalam penyebaran hoaks, yang pada akhirnya memperkuat struktur disinformasi di ruang digital (Rahmatulloh et al., 2024; Ramadhanti et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi hoaks dan memahami informasi secara kritis. Penelitian mengenai Generasi Z menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak

selalu diikuti dengan kemampuan verifikasi informasi yang memadai. Generasi Z sering kali memiliki kecakapan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi masih rentan terhadap dorongan emosional dan budaya berbagi instan di media sosial (Kusuma et al., 2025; Sari & Purwanti, 2024).

Selain itu, studi mengenai etika digital juga menegaskan bahwa perilaku komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh struktur platform digital yang mendorong viralitas, kecepatan informasi, dan interaksi yang serba instan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara individu sebagai agen dan media digital sebagai struktur sosial yang memengaruhi praktik komunikasi sehari-hari (Abdillah & Putro, 2022). Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif untuk mereproduksi maupun mentransformasi struktur sosial melalui tindakan komunikatifnya. Dengan demikian, kemampuan reflektif dalam menyikapi hoaks menjadi bagian penting dalam membangun praktik komunikasi digital yang lebih etis dan kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital, hoaks, dan etika komunikasi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis literasi digital dan kemampuan kognitif pengguna media. Penelitian yang mengintegrasikan etika komunikasi digital, Teori Strukturasi, dan intervensi pedagogis dalam menjelaskan pembentukan agensi reflektif siswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan menengah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran etika komunikasi digital dalam membentuk agensi reflektif siswa dalam menyikapi hoaks di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi melalui pemberian ceramah dan praktik terarah sebagai bentuk intervensi edukatif dalam membangun kesadaran reflektif siswa terhadap penggunaan media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi komunikasi dan etika komunikasi, serta kontribusi praktis dalam penguatan literasi digital berbasis kesadaran reflektif di kalangan siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa memaknai etika komunikasi digital dalam menyikapi hoaks di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, serta perubahan cara berpikir siswa yang muncul melalui interaksi dan praktik pembelajaran, bukan pada pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa SMKN 1 Tangerang Selatan yang merupakan pengguna aktif media sosial. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi karakteristik siswa terhadap fokus

penelitian, khususnya dalam konteks penggunaan media digital dan potensi keterpaparan terhadap hoaks (Patton, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses observasi partisipatif yang terstruktur selama intervensi pedagogis berlangsung. Subjek penelitian ditempatkan ke dalam satu kelompok diskusi tunggal (one-group discussion). Pembelajaran diawali dengan metode demonstrasi, di mana peneliti memberikan penguatan konsep etika komunikasi digital dan memperagakan penggunaan alat bantu (tools) digital untuk menanggulangi hoaks, seperti situs cek fakta seperti TurnBackHoax.id, dan CekFakta.com

Selanjutnya, untuk menguji kesadaran etis dan agensi refleksif mereka, kelompok diskusi ini dihadapkan pada sebuah studi kasus riil mengenai fenomena hoaks provokatif yang sedang viral di media sosial. Secara kolektif namun terpantau, para siswa diminta untuk menganalisis narasi, gambar, dan sumber klaim dari kasus hoaks tersebut secara kritis menggunakan perangkat tools penanggulangan hoaks yang telah diberikan sebelumnya.

Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas kelompok, catatan lapangan (field notes) peneliti untuk merekam argumen siswa, serta dokumentasi hasil draf lembar kerja analisis kasus milik siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Proses analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola pemahaman dan perubahan cara berpikir siswa melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana pemahaman etika komunikasi digital dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan praktik langsung dalam konteks penggunaan media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data empiris mengenai transformasi perilaku komunikasi digital siswa setelah mendapatkan intervensi edukatif. Paparan temuan ini diuraikan secara tematik berdasarkan indikator agensi refleksif, yang diawali dengan pembahasan mengenai proses transisi literasi siswa menuju kesadaran etis yang lebih mendalam berikut ini.

3.1 Literasi menuju Kesadaran Etika Komunikasi Digital

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat paparan yang sangat tinggi terhadap informasi digital, khususnya melalui media sosial, namun kondisi tersebut belum diiringi dengan kemampuan yang memadai dalam memahami karakteristik hoaks maupun prinsip etika komunikasi digital. Dalam berbagai situasi interaksi, siswa cenderung mengidentifikasi informasi berdasarkan aspek permukaan, seperti tampilan visual, judul yang menarik, atau tingkat viralitas suatu konten, tanpa

melakukan proses verifikasi terhadap sumber dan kebenaran informasi. Pola ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tahap operasional atau teknis, yaitu sebatas kemampuan mengakses dan menggunakan media, tetapi belum berkembang menjadi kemampuan evaluatif yang menekankan pada analisis kritis terhadap informasi (Kusuma et al., 2025).

Lebih lanjut, praktik berbagi informasi di kalangan siswa juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Keputusan untuk menyebarkan informasi sering kali didasarkan pada pertimbangan kecepatan, kedekatan emosional, serta dorongan untuk berpartisipasi dalam arus komunikasi digital yang berlangsung secara cepat. Dalam konteks ini, informasi yang dianggap menarik, mengejutkan, atau relevan dengan lingkungan sosial cenderung langsung dibagikan tanpa melalui proses klarifikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi etika komunikasi digital, khususnya terkait tanggung jawab dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku komunikasi Generasi Z di media sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan budaya partisipasi instan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyebaran hoaks (Rahmatulloh et al., 2024).

Seiring dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis metode demonstrasi, mulai terlihat adanya perubahan dalam pola interaksi dan cara berpikir siswa. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan ceramah konseptual dan praktik analisis kasus hoaks memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di media sosial. Pada tahap ini, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, seperti ketidaksesuaian antara judul dan isi, ketidakjelasan sumber, serta penggunaan bahasa yang bersifat provokatif atau manipulatif.

Selain itu, dinamika diskusi kelompok yang terjadi selama proses pembelajaran memperlihatkan adanya proses negosiasi makna yang cukup signifikan. Siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mulai mempertanyakan, membandingkan, dan menguji validitas informasi melalui argumen yang dibangun secara kolektif. Interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara bersama, di mana pemahaman siswa berkembang melalui dialog dan refleksi terhadap pengalaman yang dialami (Merriam & Tisdell, 2016).

Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan kesadaran dalam berkomunikasi. Siswa mulai menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mempertimbangkan dampak dari tindakan komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang

mengintegrasikan analisis hoaks dan etika komunikasi digital tidak hanya mendorong peningkatan literasi digital, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam praktik komunikasi di ruang digital.

3.2 Perubahan Cara Berpikir: Dari Reaktif ke Reflektif

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara siswa menyikapi informasi digital. Jika pada tahap awal siswa cenderung menerima dan menyebarkan informasi secara spontan, pada tahap praktik terlihat adanya kecenderungan untuk melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk membagikan informasi.

Perubahan ini ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya memeriksa sumber informasi, mempertimbangkan dampak penyebaran hoaks, serta menahan diri dari praktik berbagi informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan siswa dalam konteks komunikasi digital.

Tabel 1. Kategorisasi Temuan Kualitatif: Perilaku Reaktif dan Reflektif Siswa dalam Menyikapi Hoaks

Aspek Analisis	Perilaku Reaktif	Perilaku Reflektif	Kutipan Siswa
Respons terhadap informasi	Menerima informasi tanpa verifikasi	Mempertanyakan dan mengecek informasi	“Kalau lihat di TikTok biasanya langsung percaya sih, soalnya lagi rame.” (S1) → “Sekarang jadi mikir dulu, ini bener atau cuma konten doang.” (S5)
Sumber informasi	Tidak memperhatikan sumber	Memeriksa kredibilitas sumber	“Jarang lihat sumbernya, yang penting infonya menarik.” (S3) → “Kalau sekarang aku cek dulu, ini dari media resmi atau bukan.” (S8)
Cara berpikir	Instan dan emosional	Analitis dan mempertimbangkan logika	“Kalau bikin emosi, langsung pengen share.” (S2) → “Kalau terlalu provokatif, malah jadi curiga sekarang.” (S10)
Keputusan berbagi	Langsung membagikan	Menahan diri sebelum membagikan	“Biasanya langsung kirim ke grup.” (S4) → “Sekarang nahan dulu, takut hoaks.” (S6)
Pertimbangan dampak	Tidak mempertimbangkan dampak	Mempertimbangkan konsekuensi sosial	“Nggak kepikiran dampaknya sih.” (S7) → “Kalau salah info bisa bikin orang lain panik.” (S9)
Diskusi dan interaksi	Pasif atau ikut-ikutan	Aktif berdiskusi dan berargumen	“Biasanya ikut aja kata temen.” (S2) → “Sekarang jadi berani beda pendapat kalau infonya nggak jelas.” (S11)

Aspek Analisis	Perilaku Reaktif	Perilaku Reflektif	Kutipan Siswa
Identifikasi hoaks	Berdasarkan tampilan/judul	Berdasarkan isi, logika, dan verifikasi	“Kalau judulnya heboh biasanya langsung percaya.” (S1) → “Sekarang lihat isi sama cek fakta dulu.” (S12)
Kesadaran etis	Rendah (tidak mempertimbangkan moral)	Meningkat (ada tanggung jawab komunikasi)	“Dulu nggak kepikiran soal tanggung jawab.” (S3) → “Sekarang sadar kalau share itu ada tanggung jawabnya.” (S8)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya pergeseran pola perilaku siswa dari reaktif menuju reflektif dalam menyikapi informasi digital. (*Kode S1, S2, dan seterusnya merujuk pada subjek penelitian yang dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden*). Pada tahap awal, siswa cenderung menunjukkan respons yang instan, emosional, dan kurang mempertimbangkan aspek verifikasi maupun dampak dari informasi yang dibagikan. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa seperti “kalau lihat di TikTok biasanya langsung percaya” (S1) dan “biasanya langsung kirim ke grup” (S4), yang menunjukkan dominasi pola komunikasi spontan dalam praktik bermedia.

Namun, setelah melalui proses pembelajaran berbasis demonstrasi, mulai terlihat perubahan dalam cara siswa memahami dan merespons informasi. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk melakukan verifikasi, mempertimbangkan kredibilitas sumber, serta menahan diri sebelum membagikan informasi. Pernyataan seperti “sekarang jadi mikir dulu, ini bener atau cuma konten doang” (S5) dan “kalau salah info bisa bikin orang lain panik” (S9) mengindikasikan munculnya kesadaran baru dalam praktik komunikasi digital.

Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman, tetapi juga mencerminkan berkembangnya kesadaran etis dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengintegrasikan praktik analisis hoaks dan etika komunikasi digital terbukti mampu mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi pengguna media, tetapi juga individu yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi.

3.3 Implikasi Etika Komunikasi Digital dan Pembentukan Kesadaran Reflektif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan cara berpikir siswa dalam menyikapi hoaks di media sosial. Pemberian pemahaman mengenai tanggung jawab moral dalam berkomunikasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa secara kognitif terkait karakteristik hoaks, tetapi juga memengaruhi cara mereka dalam mempertimbangkan tindakan komunikasi yang dilakukan. Siswa mulai menunjukkan kecenderungan untuk tidak sekadar menerima dan menyebarkan informasi, tetapi juga

mempertimbangkan aspek kebenaran, dampak, serta konsekuensi sosial dari informasi yang dibagikan. Dalam konteks ini, etika komunikasi berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan individu untuk tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan spontan, tetapi juga melalui pertimbangan rasional dan moral dalam setiap praktik komunikasi digital.

Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pola komunikasi yang bersifat impulsif menuju praktik yang lebih deliberatif. Siswa tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima pasif dalam arus informasi digital, melainkan mulai menunjukkan kapasitas untuk melakukan seleksi, interpretasi, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Proses ini mencerminkan berkembangnya kemampuan metakognitif, di mana individu tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menyadari proses berpikirnya sendiri dalam menilai dan merespons informasi tersebut. Dengan demikian, praktik komunikasi digital tidak lagi semata-mata bersifat reaktif, tetapi mulai melibatkan dimensi refleksi yang lebih dalam terhadap makna dan implikasi informasi.

Dalam perspektif teoretis, perubahan ini dapat dipahami sebagai berkembangnya kesadaran reflektif dalam praktik komunikasi digital, di mana individu mulai mampu mengambil jarak dari arus informasi dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap pesan yang diterima. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi instan menuju praktik komunikasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Dalam kerangka teori strukturasi, kondisi ini mencerminkan kemampuan agen untuk tidak hanya direproduksi oleh struktur media digital, tetapi juga secara aktif merefleksikan dan mengarahkan tindakannya dalam konteks struktur tersebut (Giddens, 1984).

Lebih lanjut, karakteristik media sosial yang menekankan kecepatan, interaktivitas, dan viralitas sering kali mendorong terbentuknya pola komunikasi yang instan dan kurang reflektif. Namun, melalui intervensi pembelajaran yang menekankan etika komunikasi, siswa mulai mampu melakukan apa yang disebut sebagai *reflexive monitoring of action*, yaitu kemampuan untuk secara terus-menerus memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakan mereka dalam situasi sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi digital tidak bersifat deterministik, melainkan terbuka terhadap perubahan melalui peningkatan kesadaran dan kapasitas reflektif individu.

Sejalan dengan itu, Livingstone (2014) menekankan bahwa literasi media dalam konteks digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan media, tetapi juga mencakup kemampuan interpretatif dan kritis dalam memahami risiko serta peluang yang terdapat dalam lingkungan digital. Dalam hal ini, siswa yang sebelumnya rentan terhadap informasi yang bersifat manipulatif mulai menunjukkan kemampuan

untuk mengenali pola-pola disinformasi, seperti penggunaan bahasa provokatif, framing yang bias, serta ketidaksesuaian antara judul dan isi informasi. Proses ini memperlihatkan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan etika komunikasi mampu memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Selain itu, dimensi etika dalam komunikasi digital juga berperan dalam membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media. Siswa mulai memahami bahwa tindakan komunikasi yang mereka lakukan, seperti menyebarkan informasi, memiliki konsekuensi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial yang lebih luas. Kesadaran ini menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi individual menuju orientasi sosial dalam praktik komunikasi, di mana pertimbangan terhadap orang lain menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan komunikasi. Hal ini sekaligus memperkuat argumen bahwa etika komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang membentuk cara individu berinteraksi dalam ruang digital.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital yang efektif tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga melibatkan dimensi etika, refleksi, serta kemampuan evaluatif dalam menilai informasi (Kusuma et al., 2025; Rahmatulloh et al., 2024; Hobbs, 2010). Dalam konteks ini, etika komunikasi berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing individu dalam menggunakan media secara bertanggung jawab, khususnya dalam menghadapi maraknya disinformasi di ruang digital (Wardle & Derakhshan, 2017).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis demonstrasi merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap etika komunikasi digital. Integrasi antara ceramah konseptual dan praktik analisis kasus memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung proses evaluasi informasi, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan kesadaran (Kolb, 2015).

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Lingkup subjek yang terbatas serta durasi intervensi yang relatif singkat menyebabkan temuan penelitian ini belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, konteks penelitian yang berfokus pada situasi pembelajaran juga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain yang lebih komprehensif, seperti pendekatan

longitudinal guna mengamati keberlanjutan perubahan perilaku siswa, serta memperluas konteks penelitian dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sosial dan budaya digital. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara aspek kognitif, etis, dan perilaku dalam menyikapi hoaks di media digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi etika komunikasi digital dalam kurikulum literasi digital, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Pendidik diharapkan tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab dalam praktik komunikasi di ruang digital.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika komunikasi digital dalam membentuk cara siswa menyikapi hoaks di media sosial melalui intervensi pembelajaran berbasis metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola perilaku siswa dari yang semula cenderung reaktif, ditandai dengan penerimaan dan penyebaran informasi secara instan tanpa verifikasi, menjadi lebih reflektif, yaitu dengan menunjukkan kecenderungan untuk memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan kredibilitas sumber, serta menahan diri sebelum membagikan informasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi etika komunikasi digital dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam praktik komunikasi digital.

Dari sisi kelebihan, penelitian ini mampu menggambarkan secara kontekstual proses perubahan cara berpikir siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ceramah dan praktik langsung, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran literasi digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas serta durasi intervensi yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, data yang diperoleh masih berfokus pada konteks pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik komunikasi siswa di luar lingkungan kelas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan etika komunikasi digital perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan literasi digital, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Guru dan pendidik dapat memanfaatkan metode demonstrasi dan analisis kasus nyata sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menyikapi informasi di media sosial secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan pendekatan longitudinal guna melihat keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan konteks yang lebih beragam, seperti perbandingan antar sekolah atau integrasi faktor lingkungan sosial dan budaya digital yang memengaruhi perilaku komunikasi siswa. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam menyikapi hoaks di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Putro, A. (2022). Digital ethics: The use of social media in Gen Z glasses. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 158–171.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/13525>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan isu hoaks di Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kusuma, A., et al. (2025). Literasi media digital Generasi Z: Analisis kecakapan memverifikasi hoaks berbasis video pendek di TikTok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/34600>
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303.
- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). (2023). *Laporan survei persepsi publik terhadap hoaks di Indonesia*. Jakarta: MAFINDO.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahmatulloh, M., et al. (2024). Etika berkomunikasi di media sosial: Perspektif Generasi Z. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Studi/article/view/52>

- Ramadhanti, T. M. S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, S. M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi Gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(8), 252–259. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2219>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe